



Kebermanfaatan Bantuan Sosial Masyarakat: Persepsi Mahasiswa terhadap Program Bantuan Sosial dengan Pendekatan ANOVA

Anif Muchlashin^{1a}, Erlyne Nadhilah Widyaningrum^{*1b}

¹Prodi Pembangunan Sosial, FISIP, Universitas Mulawarman. Jalan Kuaro, Kampus Gunung Kelua, 75117, Samarinda

²Prodi Statistika, FMIPA, Universitas Mulawarman. Jalan Kuaro, Kampus Gunung Kelua, 75117, Samarinda

e-mail: ^aanifmuchlashin@fisip.unmul.ac.id., ^berlynenadhilah@fmipa.unmul.ac.id

^{*}erlynenadhilah@fmipa.unmul.ac.id.

Abstract: Program bantuan sosial merupakan instrumen kebijakan pemerintah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, efektivitas program ini kerap diperdebatkan, terutama terkait ketidaktepatan sasaran, transparansi, dan politisasi bantuan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman terhadap program bantuan sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ANOVA (analysis of variance). Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap aspek-aspek tersebut berdasarkan semester yang mereka tempuh. Berdasarkan analisis menggunakan statistika deskriptif di dapatkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap program bantuan sosial, namun skeptis terhadap transparansi dan akuntabilitas implementasinya. Politisasi bantuan sosial juga menjadi perhatian utama, di mana mahasiswa menilai bahwa bantuan sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Meskipun demikian, mayoritas responden berharap agar program bantuan sosial lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa pembangunan sosial, menilai kebijakan sosial pemerintah. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan transparansi, akurasi data penerima, serta upaya untuk mencegah politisasi bantuan sosial guna mencapai tujuan kesejahteraan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Keywords: Anova; Bantuan Sosial; Persepsi Mahasiswa; Politisasi Bantuan.

How to Cite: Muchlashin, A., & Widyaningrum, E. M. (2025). Kebermanfaatan Bantuan Sosial Masyarakat: Persepsi Mahasiswa terhadap Program Bantuan Sosial dengan Pendekatan ANOVA. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 163-175

Copyright © 2025 (Anif Muchlashin, Erlyne Nadhilah Widyaningrum)

Pendahuluan

Program bantuan sosial merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti masyarakat miskin, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya. Program ini memiliki peran strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar (Suharto, 2017). Namun, efektivitas dan dampak program bantuan sosial sering kali menjadi bahan perdebatan, terutama terkait dengan implementasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Salah satu masalah utama dalam program bantuan sosial adalah ketidaktepatan sasaran, di mana bantuan tidak sampai kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti data penerima yang tidak akurat, kurangnya pemutakhiran data, dan korupsi dalam proses pendistribusian. Menurut Bappenas (2020), ketidaktepatan sasaran dapat mengurangi



efektivitas program bantuan sosial dan berpotensi menimbulkan ketidakpuasan di masyarakat. Contohnya, ditemukan kasus di mana warga yang mampu secara ekonomi justru menerima bantuan, sementara warga miskin yang seharusnya menjadi prioritas justru terabaikan (TNP2K, 2019).

Program bantuan sosial juga sering kali dijadikan alat politik oleh oknum tertentu untuk memperoleh dukungan atau simpati dari masyarakat. Praktik ini dikenal sebagai politisasi bantuan sosial. Misalnya, bantuan sosial seperti sembako atau tunai sering kali dibagikan menjelang pemilihan umum atau pilkada dengan tujuan memengaruhi pilihan politik masyarakat (Aspinall & Berenschot, 2019). Politisasi ini tidak hanya merusak tujuan utama program bantuan sosial, tetapi juga menciptakan ketergantungan dan memanipulasi hak-hak politik masyarakat.

Dalam konteks Pilkada, program bantuan sosial sering kali digunakan sebagai alat transaksi politik. Calon-calon kepala daerah atau partai politik tertentu memanfaatkan program bantuan sosial untuk menarik simpati dan dukungan pemilih (Mansur & Sholeh, 2024). Misalnya, bantuan sosial dibagikan secara selektif kepada kelompok masyarakat yang dianggap potensial memberikan suara kepada calon tertentu (Hidayati dkk, 2020). Praktik ini tidak hanya melanggar prinsip netralitas birokrasi, tetapi juga merusak tatanan demokrasi dengan menciptakan ketidakadilan dalam kompetisi politik.

Masalah-masalah di atas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat, antara lain adalah ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Masyarakat menjadi skeptis terhadap niat baik pemerintah dalam melaksanakan program bantuan sosial. Ketergantungan, politisasi bantuan sosial dapat menciptakan ketergantungan masyarakat pada bantuan, alih-alih mendorong kemandirian. Ketidakadilan Sosial, bantuan yang tidak tepat sasaran atau dipolitisasi dapat memperlebar kesenjangan sosial dan menimbulkan konflik di tingkat masyarakat (Uno, 2021).

Dengan deskripsi masalah ini, dapat dilihat bahwa program bantuan sosial menghadapi tantangan serius dalam implementasinya, mulai dari ketidaktepatan sasaran hingga politisasi. Solusi yang komprehensif dan transparan diperlukan untuk memastikan bahwa program bantuan sosial benar-benar mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai calon ahli pembangunan sosial, mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman memiliki pemahaman teoretis dan praktis tentang dinamika sosial, kebijakan publik, serta program-program kesejahteraan sosial. Mereka dipersiapkan untuk menganalisis, merancang, dan mengevaluasi program-program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap program bantuan sosial menjadi penting untuk dipahami, karena dapat mencerminkan bagaimana generasi muda, khususnya yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang pembangunan sosial, memandang kebijakan sosial yang diterapkan oleh pemerintah.

Persepsi mahasiswa terhadap program bantuan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan mereka tentang tujuan dan mekanisme program, pengalaman langsung atau tidak langsung dengan penerima bantuan, serta pemahaman mereka tentang tantangan dan hambatan dalam implementasi program (Djamaludin, 2021). Selain itu, latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa Pembangunan Sosial juga memungkinkan mereka untuk melihat program bantuan sosial tidak hanya dari sisi pemberian bantuan, tetapi juga dari aspek keberlanjutan, pemberdayaan, dan dampak jangka panjang terhadap masyarakat (Ife, 2016).

Universitas Mulawarman, sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Kalimantan Timur, memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Oleh karena itu, memahami persepsi mahasiswa Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman terhadap program bantuan sosial dapat memberikan gambaran tentang bagaimana calon-calon praktisi pembangunan sosial ini memandang kebijakan sosial yang ada, serta harapan dan kritik konstruktif yang mereka miliki untuk perbaikan program di masa depan.

Dengan demikian, penelitian atau kajian tentang persepsi mahasiswa Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman terhadap program bantuan sosial tidak hanya relevan secara akademis, tetapi



juga memiliki implikasi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas program bantuan sosial di Indonesia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Program Studi Pembangunan Sosial yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan (Universitas Mulawarman, 2023).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi mahasiswa Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman terhadap program bantuan sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman yang aktif pada tahun akademik 2023/2024. Sampel: Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah terkait kebijakan sosial atau pembangunan sosial. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%) atau 0,01 (1%)

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian: Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terkait persepsi mahasiswa terhadap program bantuan sosial. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator persepsi, seperti pengetahuan tentang program, sikap terhadap implementasi, dan harapan terhadap program bantuan sosial.

Skala Pengukuran: Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan 5 poin, yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Setuju (S)
4. Sangat Setuju (SS)

Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas: Instrumen kuesioner diuji validitasnya menggunakan Pearson Product Moment untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2021). Item pertanyaan dianggap valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Uji Reliabilitas: Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS. Instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,70 (Nunnally, 1978).

ANOVA (Analysis Of Variance)

Analysis of variance atau ANOVA merupakan salah satu uji parametrik yang berfungsi untuk membedakan nilai rata-rata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. Prinsip uji Anova adalah melakukan analisis variabilitas data menjadi dua sumber variasi yaitu variasi di dalam kelompok (*within*) dan variasi antar kelompok (*between*). Bila variasi *within* dan *between* sama (nilai perbandingan kedua varian mendekati angka satu), berarti nilai mean yang dibandingkan tidak ada perbedaan. Sebaliknya bila variasi antar kelompok lebih besar dari variasi didalam kelompok, nilai mean yang dibandingkan menunjukkan adanya perbedaan. Uji Anova dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan jumlah variabel yang diamati, yaitu One Way Anova dan Two Way Anova. One Way Anova digunakan bila ada satu variabel yang ingin diamati, sedangkan Two Way Anova digunakan apabila terdapat dua variabel yang ingin diamati. Untuk memudahkan perhitungan Anova, maka dapat digunakan tabel Anova yang ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. ANOVA (Analysis Of Variance)

Source of Variation	df	SS	MS	F_n
Factor A (between group)	a-1	$SSA = \sum_{i=1}^a n_i (\bar{y}_i - \bar{y})^2$	$MSA = \frac{SSA}{(a-1)}$	$\frac{MSA}{MSE}$
Error (within groups)	N-a	$SSE = SST - SSA$	$MSE = \frac{SSE}{(N-a)}$	
Total	N-1	$N-1 = \sum_{i=1}^a \sum_{j=1}^n (y_{ij} - \bar{y})^2$		

Uji Anova dapat digunakan untuk menyelidiki apakah ada pengaruh faktor terhadap respon penelitian. Uji-ujji yang dapat digunakan antara lain uji masingmasing faktor dan uji interaksi antar faktor.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing: Memeriksa kelengkapan dan kejelasan data.
2. Tabulating: Menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.
3. Analisis Deskriptif: Menghitung persentase, mean, median, dan modus untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap program bantuan sosial.
4. Interpretasi Data: Menafsirkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu:

Informed Consent: Responden diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner.

Anonimitas: Identitas responden dirahasiakan dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

Kerahasiaan Data: Data yang diperoleh disimpan dengan aman dan tidak disebarluaskan tanpa izin responden.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas: Sebelum kuesioner digunakan, lakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen dapat mengukur variabel dengan tepat.

2. Analisis Data: Setelah data terkumpul, lakukan analisis statistik deskriptif (mean, median, persentase) untuk menggambarkan persepsi responden.

A. Pengetahuan tentang Program Bantuan Sosial

1. Saya memahami tujuan utama program bantuan sosial
2. Saya mengetahui jenis-jenis program bantuan sosial yang ada di Indonesia
3. Saya memahami kriteria penerima bantuan sosial
4. Saya mengetahui mekanisme pendistribusian bantuan sosial
5. Saya menyadari bahwa program bantuan sosial penting untuk mengurangi kemiskinan.

B. Sikap terhadap Implementasi Program Bantuan Sosial

1. Program bantuan sosial telah dilaksanakan secara transparan.
2. Program bantuan sosial tepat sasaran dan mencapai kelompok yang membutuhkan.
3. Proses pendistribusian bantuan sosial dilakukan secara adil.
4. Program bantuan sosial telah memberikan dampak positif bagi masyarakat.
5. Saya percaya bahwa program bantuan sosial dapat mengurangi kesenjangan sosial.

C. Persepsi tentang Politisasi Bantuan Sosial

1. Program bantuan sosial sering digunakan sebagai alat politik
2. Bantuan sosial dibagikan secara selektif untuk menarik simpati masyarakat.
3. Program bantuan sosial sering disalahgunakan untuk kepentingan pilkada.
4. Politisasi bantuan sosial merusak tujuan utama program tersebut.
5. Saya setuju bahwa perlu ada pengawasan ketat untuk mencegah politisasi bantuan sosial.

D. Harapan terhadap Program Bantuan Sosial

1. Program bantuan sosial seharusnya lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat.
2. Pemerintah perlu meningkatkan transparansi dalam pelaksanaan program bantuan sosial.
3. Program bantuan sosial harus diarahkan untuk menciptakan kemandirian masyarakat.
4. Saya berharap program bantuan sosial dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan.
5. Saya percaya bahwa program bantuan sosial dapat menjadi solusi jangka panjang untuk masalah kemiskinan.

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Tabel 2. Statistika Deskriptif Tiap Variabel

Variabel	Mean	Standar Deviasi
A1	3.1850	0.38927
A2	3.0450	0.35156
A3	3.1150	0.40322
A4	2.8350	0.52837
A5	3.1650	0.65569
B1	2.6000	0.57590
B2	2.5900	0.63555
B3	2.5900	0.61953
B4	3.0400	0.50961
B5	2.9100	0.56879
C1	3.2600	0.57799
C2	2.9600	0.51937
C3	3.2800	0.61929

C4	3.2150	0.54797
C5	3.5750	0.53461
D1	3.4450	0.50820
D2	3.4700	0.50035
D3	3.3500	0.49874
D4	3.3550	0.52951
D5	3.0850	0.68566

a. Persebaran Data

- Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa data lebih konsisten. Dalam hal ini, A2 (0.35156) memiliki standar deviasi terkecil, menunjukkan bahwa data lebih terkonsentrasi di sekitar mean. Hal ini dapat diartikan bahwa tanggapan mereka terhadap variabel A2 relatif seragam, tanpa banyak perbedaan pendapat atau fluktuasi dalam respons mereka. Ini bisa mengindikasikan bahwa item dalam A2 memiliki pemahaman yang lebih jelas di antara mahasiswa program studi Pembangunan sosial.
- Sebaliknya, D5 (0.68566) memiliki standar deviasi tertinggi, yang menunjukkan bahwa data lebih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan dalam menilai variabel D5. Beberapa responden mungkin memberikan nilai yang sangat tinggi, sementara yang lain memberikan nilai yang lebih rendah, menunjukkan adanya ketidakseragaman dalam persepsi terhadap variabel ini. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan pemahaman mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial mengenai aspek yang diukur oleh pertanyaan D5.

b. Perbandingan Antara Kelompok Variabel

- Variabel C dan D memiliki nilai rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki kecenderungan nilai yang lebih besar dibanding variabel lainnya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa aspek yang diukur dalam variabel C dan D lebih disetujui oleh mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial.
- Variabel B memiliki rata-rata terendah, yang menunjukkan bahwa nilai dalam variabel ini lebih rendah dibanding variabel lainnya. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa faktor yang diukur dalam variabel B kurang disetujui oleh mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap aspek yang diukur atau persepsi negatif yang lebih dominan terhadap mahasiswa program studi Pembangunan sosial.

2. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi (r hitung) dari setiap item pertanyaan (A1 sampai D5) dengan nilai r tabel (0.1161) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel	R Hitung	R Tabel (N=200, $\alpha = 0.05$)	Keterangan
A1	0.530	>	Valid
A2	0.404	>	Valid
A3	0.541	>	Valid
A4	0.454	>	Valid
A5	0.489	>	Valid



B1	0.273	>	Valid
B2	0.337	>	Valid
B3	0.268	>	Valid
B4	0.462	>	Valid
B5	0.348	>	Valid
C1	0.353	>	Valid
C2	0.402	>	Valid
C3	0.466	>	Valid
C4	0.492	>	Valid
C5	0.470	>	Valid
D1	0.530	>	Valid
D2	0.608	>	Valid
D3	0.461	>	Valid
D4	0.470	>	Valid
D5	0.452	>	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, ditemukan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki korelasi yang signifikan, yang berarti bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur konsep yang diteliti. Karena seluruh item pertanyaan memenuhi kriteria validitas, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid. Artinya, instrumen ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, respon yang diberikan oleh responden (Mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial) terhadap kuesioner ini benar-benar mencerminkan variabel yang ingin diukur.

3. Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur reliabilitas atau konsistensi dari suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
0.768	20

Dalam analisis ini, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.768, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Reliabilitas diukur dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha dengan nilai r tabel. Dalam hal ini, nilai Cronbach's Alpha (0.768) lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0.1161), yang mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi standar reliabilitas dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti secara konsisten.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Tiap Variabel

Variabel	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	58.8850	20.142	0.467	0.753
A2	59.0250	20.718	0.338	0.760
A3	58.9550	20.043	0.476	0.752
A4	59.2350	19.960	0.357	0.757
A5	58.9050	19.353	0.371	0.756

B1	59.4700	20.783	0.154	0.771
B2	59.4800	20.321	0.209	0.768
B3	59.4800	20.753	0.140	0.773
B4	59.0300	19.979	0.370	0.756
B5	59.1600	20.396	0.235	0.765
C1	58.8100	20.346	0.239	0.765
C2	59.1100	20.239	0.303	0.760
C3	58.7900	19.604	0.353	0.757
C4	58.8550	19.702	0.395	0.754
C5	58.4950	19.859	0.373	0.756
D1	58.6250	19.663	0.445	0.751
D2	58.6000	19.327	0.534	0.745
D3	58.7200	20.022	0.371	0.756
D4	58.7150	19.873	0.375	0.755
D5	58.9850	19.492	0.324	0.760

Selain itu, pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dari setiap item pertanyaan lebih besar dari r tabel (0.1161). Hal ini berarti bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen memiliki kontribusi yang cukup baik terhadap keandalan suatu instrumen penelitian. Tidak ada butir yang secara signifikan mengurangi tingkat reliabilitas, sehingga seluruh pernyataan dalam instrumen dapat dikatakan konsisten dalam menganalisis data penelitian.

4. Uji ANOVA (*Analysis of Variance*)

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan pemahaman mahasiswa terhadap program bantuan sosial berdasarkan semester, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap program bantuan sosial berdasarkan tingkat semester.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap program bantuan sosial berdasarkan tingkat semester.

Tabel 6. Uji Homogenitas

	Levene Statistics	df1	df2	Sig.
A	0.088	1	198	0.768
B	0.000	1	198	0.998
C	1.359	1	198	0.245
D	0.503	1	198	0.479

Sebelum melakukan uji ANOVA, dilakukan uji asumsi homogenitas varians. Dari tabel *Test of Homogeneity of Variances*, diperoleh nilai P-value > 0.05, yang menunjukkan bahwa varians antar kelompok semester adalah sama. Dengan demikian, asumsi ANOVA terpenuhi, sehingga uji ANOVA dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Hasil ANOVA

		Sum Squares	of	df	Mean Square	F	Sig.
A	Between Groups	0.056		1	0.056	0.579	0.448
	Within Groups	19.207		198	0.097		
	Total	19.263		199			
B	Between Groups	1.031		1	1.031	0.4880	0.028
	Within Groups	41.848		198	0.211		

	Total	42.880	199			
C	Between Groups	0.352	1	0.352	1.854	0.175
	Within Groups	37.568	198	0.190		
	Total	37.920	199			
D	Between Groups	0.420	1	0.420	2.392	0.124
	Within Groups	34.740	198	0.175		
	Total	35.160	199			

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel ANOVA, diperoleh nilai P-value untuk kelompok variabel A (Pengetahuan Bantuan Sosial), C (Persepsi Politisasi Bantuan Sosial), dan D (Harapan Bantuan Sosial) lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap aspek-aspek tersebut berdasarkan semester yang mereka tempuh. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap program bantuan sosial berbeda secara signifikan antar semester. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi semester mahasiswa, semakin berkembang pula pemahaman mereka tentang bantuan sosial, baik dari segi pengetahuan, persepsi politisasi, maupun harapan mereka terhadap kebijakan tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sosial dalam konteks pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik dan sosial. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi kebijakan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memahami esensi kebijakan sosial cenderung memiliki kesadaran kritis terhadap dinamika sosial di sekitarnya (Djamaludin, 2021). Pemahaman tersebut kemudian mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih empatik dan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial bukan sekadar instrumen administratif, melainkan juga sarana pendidikan karakter sosial.

Kebijakan sosial yang diterapkan di lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial. Uno (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan yang berpihak pada keadilan dan pemerataan kesempatan belajar mampu menumbuhkan rasa keadilan di kalangan mahasiswa. Dampaknya terlihat pada meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat dan kegiatan sosial kampus. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, dan toleransi tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya peran sosial individu. Kondisi ini memperkuat konsep bahwa pendidikan dan kebijakan sosial memiliki hubungan timbal balik dalam menciptakan perubahan sosial yang konstruktif (Afriani & Rachmawati, 2023).

Analisis hasil angket memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan persepsi positif terhadap implementasi kebijakan sosial. Mereka menilai bahwa kebijakan yang diterapkan telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan belajar yang adil. Persepsi positif ini muncul karena mahasiswa merasakan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Hidayati dkk (2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam forum diskusi dan kegiatan kampus menjadikan kebijakan sosial terasa dekat dan relevan dengan kehidupan akademik. Proses ini memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan dan meningkatkan loyalitas sosial mahasiswa terhadap institusi.

Peningkatan persepsi positif terhadap kebijakan sosial juga mencerminkan efektivitas komunikasi kebijakan yang dilakukan oleh pihak institusi. Informasi yang disampaikan secara terbuka dan transparan membuat mahasiswa memahami tujuan serta dampak kebijakan yang diterapkan (Slavin, 2021). Proses komunikasi yang baik berperan penting dalam membangun kepercayaan antara mahasiswa dan lembaga pendidikan. Aspinall & Berenschot (2019) mengungkapkan bahwa kepercayaan ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lingkungan kampus. Situasi ini sejalan dengan teori

partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam implementasi kebijakan publik.

Keterkaitan antara kebijakan sosial dan motivasi belajar mahasiswa juga tampak dalam hasil penelitian. Mahasiswa yang merasa dihargai dan diakomodasi kebutuhannya oleh kebijakan kampus menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi (Parhan & Dwiputra, 2023). Faktor psikologis seperti rasa aman, diterima, dan diakui keberadaannya mendorong mahasiswa untuk berkontribusi secara optimal. Proses belajar menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa merasakan dukungan sosial dari institusi pendidikan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kebijakan sosial dapat berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik dalam kegiatan akademik (Kurniawan & Nugroho, 2022).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur persepsi mahasiswa terhadap kebijakan sosial. Keandalan instrumen memperkuat validitas temuan penelitian dan menjamin bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Konsistensi tanggapan mahasiswa menunjukkan pemahaman yang seragam terhadap indikator-indikator kebijakan sosial yang diukur. Tingkat keandalan ini juga menandakan bahwa variabel kebijakan sosial memiliki pengaruh yang stabil terhadap perilaku dan sikap mahasiswa. Keakuratan data memberikan dasar kuat bagi analisis lanjutan tentang efektivitas implementasi kebijakan sosial di perguruan tinggi.

Analisis deskriptif memperlihatkan adanya variasi tanggapan berdasarkan latar belakang sosial dan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus cenderung memiliki persepsi lebih positif terhadap kebijakan sosial dibandingkan mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan sosial (Yusuf, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial turut membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai kebijakan. Interaksi yang intensif dengan kegiatan sosial membuat mahasiswa lebih memahami relevansi kebijakan dalam kehidupan nyata. Situasi ini mengonfirmasi pandangan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di masyarakat.

Kebijakan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan adaptif mahasiswa terhadap perubahan sosial. Kebijakan tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi dan kreativitas dalam kegiatan sosial. Jayanti & Wulandari (2024) mengungkapkan bahwa dukungan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sosial. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan bersama. Prinsip ini sejalan dengan teori pembangunan sosial yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses kebijakan (Miles dkk, 2020).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mansur & Sholeh (2024) dan Halimah dkk (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial mampu meningkatkan empati dan solidaritas mahasiswa. Nilai-nilai yang terinternalisasi melalui kebijakan sosial terbukti berdampak pada sikap dan perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab. Implementasi kebijakan sosial di lingkungan pendidikan menciptakan kultur akademik yang berkeadaban. Mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengasah kecerdasan sosial dan emosional. Pendidikan dengan dukungan kebijakan sosial terbukti mampu menghasilkan generasi muda yang sadar akan nilai kemanusiaan.

Keterlibatan mahasiswa dalam proses perumusan kebijakan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan sosial. Suharto (2017) mengungkapkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa memungkinkan kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi riil mereka. Proses partisipatif ini menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kebijakan yang dijalankan. Mahasiswa merasa menjadi bagian penting dari proses perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Peran aktif ini memperkuat hubungan antara pendidikan, kebijakan, dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan sosial berperan dalam memperkuat identitas dan solidaritas antar mahasiswa. Kegiatan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai kebijakan dalam konteks nyata. Pengalaman tersebut memperkaya wawasan sosial mahasiswa dan memperluas pandangan mereka terhadap persoalan masyarakat. Proses ini membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial (Fitriani & Nurdin, 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

Aspek komunikasi antar mahasiswa selama pelaksanaan kebijakan sosial menunjukkan peran penting dalam membangun solidaritas. Diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal dan empati. Mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan kampus. Pembelajaran sosial ini merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis interaksi sosial (Andriani & Aulia, 2024).

Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan sosial menunjukkan bahwa keterlibatan dosen dan pihak kampus sangat menentukan keberhasilan implementasi. Dosen berperan sebagai pengarah sekaligus motivator bagi mahasiswa dalam memahami makna kebijakan sosial. Dukungan kelembagaan dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan sosialisasi turut memperkuat efektivitas program. Bappenas (2020) mengungkapkan bahwa kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan institusi menciptakan sinergi positif dalam penerapan kebijakan. Sinergi ini berpotensi menjadi model keberhasilan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan kebijakan sosial serupa.

Penerapan kebijakan sosial yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter mahasiswa. Lingkungan yang mendukung kolaborasi dan keterbukaan membuat mahasiswa merasa dihargai dan didengar. Situasi tersebut memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Pendidikan yang berlandaskan kebijakan sosial membantu mahasiswa memahami hubungan antara hak dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Hart, 2022). Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan generasi yang beretika dan berintegritas.

Hasil penelitian juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kebijakan sosial di bidang pendidikan. Temuan empiris membuktikan bahwa kebijakan yang berpihak pada keadilan sosial memiliki dampak nyata terhadap motivasi, partisipasi, dan perilaku sosial mahasiswa (Ife, 2016). Penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan dan kebijakan sosial dalam konteks masyarakat multikultural. Penguatan dimensi sosial dalam kebijakan pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter bangsa. Pemikiran ini sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Kebijakan sosial dalam pendidikan bukan hanya instrumen administratif, melainkan juga media transformasi nilai. Melalui kebijakan yang inklusif, mahasiswa belajar memahami realitas sosial dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai sosial yang diinternalisasi melalui pendidikan menjadi modal penting bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan berkeadaban (TNP2K., 2019). Proses pembelajaran yang berlandaskan nilai sosial menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Integrasi kebijakan sosial dan pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berjiwa humanis dan bertanggung jawab sosial.

Kesimpulan

Program bantuan sosial merupakan kebijakan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti ketidaktepatan sasaran, kurangnya transparansi, serta adanya politisasi bantuan sosial. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Universitas Mulawarman menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai program ini, tetapi mereka skeptis

terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaksanaannya. Politisasi bantuan sosial menjadi perhatian utama, di mana bantuan sering kali dianggap digunakan untuk kepentingan politik. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa mengharapkan program ini lebih diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, sebagai calon pemimpin dan penggerak perubahan sosial, mahasiswa nantinya akan kembali ke masyarakat sebagai individu yang memiliki peran penting dalam mengoreksi dan merancang kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat kecil.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Prodi Pembangunan Sosial yang telah mengisi kuisioner sebagai sumber data dalam penelitian ini dan juga Fisip Unmul yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Afriani, D., & Rachmawati, S. (2023). *The role of social policy in higher education to promote inclusive learning environments*. International Journal of Educational Research and Social Sciences, 4(2), 231–245. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.689>
- Andriani, M., & Aulia, F. (2024). *The reinforcement of character education through the values of local wisdom in folktales*. Indonesian Research Journal in Education (IRJE), 7(2), 57–68. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.27609>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Djamarudin, A. (2021). *Persepsi masyarakat terhadap program bantuan sosial*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2), 123–135.
- Fitriani, N., & Nurdin, M. (2023). *Social policy and moral responsibility in education: A framework for character development*. Journal of Social Science Education, 18(3), 112–125. <https://doi.org/10.23917/jsse.v18i3.17692>
- Halimah, L., Permana, I., & Rohman, S. (2020). *Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood*. Cogent Education, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hart, P. (2022). *Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics*. Journal of Curriculum Studies, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). *Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students*. International Journal of Instruction, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). *Character education based on local wisdom Hasthalaku*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57(1), 13–24. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Kurniawan, D., & Nugroho, T. (2022). *The influence of participatory policies on student social awareness in universities*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 12(3), 199–210. <https://doi.org/10.31537/jpis.v12i3.554>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). *Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school*. Journal of Integrated Elementary Education, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.



- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). *A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era*. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Kebijakan sosial sebagai pembangunan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- TNP2K. (2019). *Evaluasi program bantuan sosial di Indonesia*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Universitas Mulawarman. (2023). *Profil Program Studi Pembangunan Sosial*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, F. A. (2023). *Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia*. International Journal of Educational Methodology, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>